

Volume 1 Nomor 2 Edisi Desember 2013

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 1	Nomor 2	Hlm. 123—249	Pangkalpinang, Desember 2013	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	------------------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi mengenai kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya. Jurnal ini terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Kesekretariatan

Khaliffitriansyah, S.Pd.
Dea Letriana Cesaria, S.Hum.
Lia Aprilina, S.Pd.
Andrian Priyatno, A.Md.
Elzam

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Ruko Permata 7, Jalan Solihin G.P. Km 4, Pangkalpinang, Kep. Bangka Belitung
Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: sirokbastra@gmail.com

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 1 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada nomor kedua ini, dimuat sebelas tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan, empat kesastraan, dan satu pengajaran sastra. Dari segi bahasa, sebagian besar tulisan disajikan dalam bahasa Indonesia, hanya dua tulisan yang disajikan dalam bahasa Inggris. Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan para peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2013

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 1 Nomor 2, edisi Desember 2013, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI.....	ii
DAFTAR ISI	iii
KUMPULAN ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
BAHASA INDONESIA DALAM INFORMASI DAN IKLAN DI RUANG PUBLIK KOTA PANGKALPINANG (Indonesian in Information and Advertising in Public Space Pangkalpinang)	
Umar Solikhan	123—129
PERBEDAAN MAKNA NOMINA BERAFIKS <i>PE-</i> , <i>PER-</i> , <i>PE--AN</i> , DAN <i>PER--AN</i> DALAM NASKAH <i>HIKAYAT BAYAN BUDIMAN</i> , <i>HIKAYAT MUHAMMAD HANAFIYYAH</i> , DAN <i>HIKAYAT RAJA PASAI</i> (Affixed Noun Meaning Differences of <i>pe-</i> , <i>per-</i> , <i>pe--an</i> , and <i>per--an</i> in The <i>Hikayat Bayan Budiman</i> , <i>Hikayat Muhammad Hanafiyyah</i> , and <i>Hikayat Raja Pasai</i> Manuscripts)	
Rindias H. Fatmasari	131—147
WACANA RUBRIK <i>INTIMATE</i> DI MAJALAH DIGITAL INTERAKTIF <i>MALE</i> (<i>Intimate</i> Rubric in <i>Male</i> Digital Interactive Magazine Discourse)	
Prima Hariyanto	149—160
AN ACOUSTICAL CONTRASTIVE ANALYSIS OF SUNDANESE CENTRAL VOWELS (Analisis Konstrastif Akustik Vokal Pusat Bahasa Sunda)	
Yusup Irawan	161—175
KATA <i>SUDAH</i> SEBAGAI PENANDA ASPEK DENGAN AWALAN <i>TER-</i> The Word of <i>Sudah</i> as An Aspect with Prefix <i>Ter-</i>	
Dea Letriana Cesaria	177—182
PERUBAHAN DAN PERGESERAN MAKNA DALAM KATA-KATA BERDERIVASI NOMINA KE VERBA YANG MENGANDUNG AFIKS <i>ME(N)-</i> , <i>ME(N)-KAN</i> , DAN <i>ME(N)-I</i> PADA SURAT KABAR HARIAN <i>KOMPAS</i> (Change and Shift of Meaning in The Derivated Words Nomine to Verb That Contain Affixes <i>me(N)-</i> , <i>me(N)-kan</i> , dan <i>me(N)-i</i> in The <i>Kompas</i> The Daily Newspaper)	
Teodora Nirmala Fau	183—193
MENCIPTA-KREATIF NASKAH DRAMA DENGAN STRATEGI MENULIS TERBIMBING (Creative Writing of Playscript eith Guided Writing Strategy)	
Sony Sukmawan	195—205

<p>PENGARUH KONSEP <i>HAGABEON</i>, <i>HAMORAON</i>, DAN <i>HASANGAPON</i> TERHADAP KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM <i>AMANG PARSINUAN</i> (The Influence of <i>Hagabeon</i>, <i>Hamoraon</i>, and <i>Hasangapon</i> Concept for Gender Inequality in <i>Amang Parsinuan</i>) Fransiska Simangunsong.....</p>	207—220
<p>PERSPEKTIF PENGARANG MENGENAI RELASI ANTARA MANUSIA DAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM NOVEL <i>PARTIKEL</i> KARYA DEWI LESTARI: SEBUAH KAJIAN EKOKRITISISME (Author's Perspective on The Relationship Between Humans and The Environment in The Novel <i>Partikel</i> Written by Dewi Lestari: an Ecocriticism Studies) Alfi Yusrina Ramadhani.....</p>	221—229
<p>FENOMENA HUKUM ADAT BALI TERHADAP BAYI <i>KEMBAR BUNCING</i> DALAM NOVEL <i>INCEST</i> KARYA I WAYAN ARTIKA Bali Custom Law Phenomenon of <i>Kembar Buncing</i> Infant in I Wayan Artika Novel <i>Incest</i> Annisa Aprinandri Irwin dan Khansa Khairunnisa.....</p>	231—241
<p>RELIGIOUS AND MORAL VALUES IN MADURA FOLKTALES Religiositas dan Nilai Moral dalam Cerita-Cerita Rakyat Madura Imron Wakhid Harits.....</p>	243—249

PERUBAHAN DAN PERGESERAN MAKNA DALAM KATA-KATA BERDERIVASI NOMINA KE VERBA YANG MENGANDUNG AFIKS *ME(N)-*, *ME(N)-KAN*, DAN *ME(N)-I* PADA SURAT KABAR HARIAN *KOMPAS*

Change and Shift of Meaning in The Derivated Words Nomine to Verb That Contain Affixes *me(N)-*, *me(N)-kan*, dan *me(N)-i* in The *Kompas* The Daily Newspaper

Teodora Nirmala Fau

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Kampus Baru UI Depok, Jawa Barat
pos-el: teodoranirmala@gmail.com

(diterima 2 Agustus 2013, disetujui 30 September 2013, revisi terakhir 26 November 2013)

Abstrak

Topik penelitian ini adalah derivasi nomina ke verba yang ditemukan pada surat kabar harian *Kompas*. Derivasi yang ada dalam surat kabar harian tersebut meliputi derivasi dari segi kelas kata dan makna. Derivasi dari segi kelas dapat dilihat dari pemberian afiks pembentuk verba, sedangkan derivasi dari segi makna dapat dilihat dari perubahan dan pergeseran makna kata turunan dengan kata asalnya. Perubahan dan pergeseran tersebut dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu idiom dan metafora. Ada 20 jenis idiom dan 24 jenis metafora yang ditemukan dalam surat kabar harian tersebut. Karakteristik dari kata berderivasi nomina ke verba ini dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk dipasifkan. Hasilnya, mereka memiliki enam karakteristik.

Kata kunci: *derivasi, afiks, idiom, metafora, dan karakteristik*

Abstract

This research about derivation of nomines to verbs in Kompas the daily newspaper. That things include derivation of category and meaning. Derivation of category could be seen from nomine that adhered affix to verb-formation while derivation of meaning could be seen from change and shift of meaning about complex words to their bases. It been devided in two kinds. Those are idioms and metaphors. There are 20 kinds of idioms and 24 kinds of metaphors. Characteristic of it could be seen from ability change into pasif verb. They have 6 characteristic about that.

Key words: *derivation, affix, idioms, metaphors, and characteristic*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sifat bahasa yang dinamis membuat bahasa terus berubah dari waktu ke waktu. Salah satu bentuk perubahan bahasa dapat dilihat dari muncul atau hilangnya semua lema dari kamus yang satu terhadap kamus yang lainnya. Sebagai contoh, di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karya Poerwadarminta (1960) tidak terdapat kata *unggah* dan *unduh*, tetapi kedua kata tersebut ditemukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (2007). Meskipun demikian, perubahan bahasa tidak berhenti pada pemunculan atau penghilangan lema-lema dalam kamus. Perubahan bahasa dapat dilihat pula dari pergantian atau pengalihan rujukan terhadap sebuah kata lama dengan konsep baru yang ada di

masyarakat bahasa.

Pergantian rujukan sebuah kata yang telah ada dengan konsep yang baru menandakan ada derivasi. Derivasi adalah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas morfemis yang lain (Verhaar, 2010: 143). Perubahan morfemis yang dimaksud Verhaar dapat dibagi menjadi dua, yaitu perubahan kategori kata dan perubahan makna kata. Pergantian rujukan sebuah kata mengarah pada perubahan makna kata. Pergantian rujukan ini dapat terjadi pada kata-kata turunan, khususnya yang melekat dengan afiks. Subroto (2005: 15) menyatakan bahwa afiksasi sering menyebabkan sebuah makna turunan memiliki keanehan semantis dengan makna lesikalnya.

Penelitian ini membahas mengenai kedua jenis

derivasi yang digolongkan oleh Verhaar, yaitu perubahan kategori kelas dan perubahan makna. Berdasarkan pernyataan Subroto di atas, peneliti memiliki kecurigaan bahwa kata-kata berafiks memiliki derivasi makna, khususnya verba berafiks yang berasal dari kelas nomina. Kecurigaan terhadap pergantian rujukan yang dialami oleh verba berafiks yang berasal dari nomina disebabkan oleh sifat nomina yang memiliki fitur-fitur semantik yang selalu melekat pada katanya sehingga akan menimbulkan keganjilan jika diberi proses morfologi (Alwi dkk., 2003: 214). Pemilihan verba juga berdasarkan alasan bahwa keberadaan verba hampir selalu ada di dalam kalimat.

1.2 Masalah

1. Bagaimana perubahan dan pergeseran makna kata-kata yang berderivasi nomina ke verba pada surat kabar harian *Kompas*?
2. Bagaimana karakteristik kata-kata berderivasi nomina ke verba yang mengalami perubahan ataupun pergeseran makna tersebut?

1.3 Tujuan

1. Menganalisis dan menginventarisasi kata-kata berderivasi nomina ke verba yang mengandung afiks *me(N)-*, *me(N)-kan*, dan *me(N)-i* yang mengandung perubahan ataupun pergeseran makna pada surat kabar harian *Kompas*.
2. Melihat karakteristik dari kata-kata berderivasi nomina ke verba yang mengalami perubahan atau pergeseran makna.

1.4 Manfaat

Dari hasil penelitian ini, dapat dilihat bagaimana perkembangan bahasa Indonesia pada saat ini yang ada di surat kabar harian *Kompas*. Lebih khususnya, penelitian ini melihat perkembangan makna yang meliputi perubahan dan pergeseran makna pada kata-kata berderivasi nomina ke verba. Dari hasil tersebut, dapat diperoleh manfaat mengenai data perkembangan bahasa secara diakronik yang dapat dijadikan sebagai landasan penelitian lanjutan mengenai perkembangan bahasa Indonesia dari waktu ke waktu.

1.5 Metode

Penelitian mengenai perubahan dan pergeseran

makna berderivasi nomina ke verba ini dapat digolongkan ke dalam jenis penelitian yang bersifat analisis-ekspositoris. Peneliti akan lebih banyak memaparkan hasil analisisnya terhadap data berdasarkan sintesis teori dari beberapa ahli. Jenis penelitian ini erat kaitannya dengan metode penelitian yang dipilih oleh penulis, yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dapat digolongkan sebagai metode kualitatif yang bersumber pada bahan-bahan pustaka. Pada penelitian ini, sumber pustaka yang dijadikan sebagai rujukan utama adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (KBBI 3).

Data penelitian ini adalah surat kabar harian *Kompas* tertanggal 14 Januari 2013. Bahasa di surat kabar harian yang menggunakan laras jurnalistik dianggap dapat menggambarkan situasi kebahasaan di masyarakat (Sarwoko, 2007: 6). *Kompas* dipilih menjadi korpus data karena surat kabar harian ini merupakan surat kabar nasional yang tingkat penyebarannya telah sampai ke bagian timur Indonesia, oplahnya yang tinggi, serta jumlah pembaca yang melebihi surat kabar harian lain (<http://jogja-adv.com/strategi-beriklan/strategi-promosi/770/oplah-harian-kompas/>, diunduh 10 Maret 2013 pukul 19.32). Dari alasan-alasan tersebut, ada asumsi bahwa bahasa di surat kabar harian *Kompas* dengan bahasa Indonesia yang ada di masyarakat saling terpengaruhi.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Derivasi

Untuk penelitian ini, teori yang menjadi dasar penelitian adalah teori derivasi dari Verhaar (2010: 143) yang menyatakan bahwa derivasi adalah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas morfemis yang lain. Maksud dari identitas morfemis menurut Verhaar adalah perubahan kelas kata dan perbedaan makna dari kata yang sama, baik melalui proses morfologi atau tanpa proses morfologi. Di dalam teorinya mengenai derivasi, perubahan kelas kata secara tidak langsung menandakan adanya derivasi pada kata sekaligus turut membedakan maknanya secara leksikal ataupun gramatikal.

Selain menggunakan pendapat Verhaar, penelitian ini juga menggunakan pendapat Booij dalam

membedakan antara derivasi dan infleksi. Infleksi memang erat dikaitkan dengan derivasi, namun Booij memaparkan secara terperinci mengenai perbedaan keduanya. Secara umum, Booij membedakan derivasi dan infleksi ke dalam empat perbedaan, yaitu menurut kewajiban pemakaiannya, pergantian kelas kata dalam unsur sintaksis, paradigma, dan perbedaan semantisnya (2006: 655—657).

2.2 Sintesis Kemungkinan Pemaknaan Afiks Pembentuk Verba: *me(N)-*, *me(N)-kan*, dan *me(N)-i*

Penelitian mengenai derivasi nomina ke verba ini

erat kaitannya dengan perubahan kelas kata dan makna. Dari segi perubahan kelas kata, perubahan morfemis terjadi dari kata dasar berkelas nomina menjadi verba akibat ada pelekatan afiks pembentuk verba pada kata tersebut. Di bawah ini adalah afiks-afiks pembentuk verba yang peneliti dapatkan dari konsep para linguis, yaitu Ramlan (2001), Abdul Chaer (2008), Harimurti Kridalaksana (2009), Masnur Muslich (2009), serta Zaenal Arifin dan Junaiyah (2009) serta yang ditemukan pada surat kabar harian *Kompas* tertanggal 14 Januari 2013.

Tabel 1 Perbandingan Afiks Pembentuk Verba

No.	Afiksasi Pembentuk Verba	Ramlan	Abdul Chaer	Harimurti Kridalaksana	Masnur Muslich	Zaenal Arifin & Junaiyah
1.	Prefiks ber-	+	+	+	+	+
2.	Konfiks/Konflik ber-an		+	+	+	+
3.	Konfiks ber-...-kan		+	+		
4.	Sufiks -kan	+	+		+	+
5.	Sufiks -i	+	+		+	+
6.	Prefiks per-/peng-		+	+	+	+
7.	Konfiks per-kan		+	+		
8.	Konfiks per-i		+	+		
9.	Prefiks me(N)-	+	+	+	+	+
10.	Konfiks me(N)-kan	+		+	+	
11.	Konfiks me(N)-i	+		+	+	
12.	Konfiks memper-			+		
13.	Konfiks memper-kan			+		
14.	Konfiks member-kan					
15.	Konfiks meke-kan					
16.	Konfiks mense-i					
17.	Prefiks di-	+	+		+	+
18.	Konfiks di-i	+		+		
19.	Konfiks di-kan	+				
20.	Konfiks diper-			+		
21.	Konfiks diper-kan			+		
22.	Prefiks ter-	+	+	+	+	+
23.	Konfiks ter.-i	+				
24.	Konfiks ter-kan	+				
25.	Prefiks ke-		+	+		
26.	Konfiks ke-an		+	+		+
27.	Simulfiks n-			+		
28.	Konfiks n-in			+		
29.	Sufiks -in			+		
30.	Sufiks -an					+

Keterangan:
 “+” menunjukkan afiks tersebut ada dalam konsep linguis
 Afiks tersebut hanya terdapat pada data

Tidak semua kata yang terindikasi mengalami perubahan ataupun pergeseran makna diteliti pada

penelitian ini. Hal tersebut disebabkan keterbatasan waktu. Peneliti memfokuskan analisis pada kata-kata yang terindikasi mengalami perubahan ataupun pergeseran makna yang mengandung afiks *me(n)-*, *me(n)-kan*, dan *me(n)-i*. Pemilihan afiks yang mengandung *me(n)-* disebabkan adanya temuan peneliti pada data mengenai afiks *member-kan*, *mense-i*, dan *menge-kan*—yang setelah dianalisis merupakan afiks *me(N)-kan* yang melekat pada frase eksosentris—yang tidak dibicarakan dalam konsep linguistik-linguistik yang menjadi landasan teori penelitian.

Pelekatan *me(N)-kan* pada frase eksosentris—contohnya *mengedepankan*—cenderung membuat makna turunan mengalami perubahan. Hal itu menjadi alasan peneliti pula untuk memfokuskan penelitian pada kata berafiks *me(n)-*, *me(n)-kan*, dan *me(n)-i*. Oleh karena itu, sintesis kemungkinan pemaknaan dari kelima konsep linguistik hanya ditekankan pada ketiga afiks tersebut. Di bawah ini adalah tabel sintesis pemaknaan dari *me(n)-*, *me(n)-kan*, dan *me(n)-i*.

Tabel 2 Sintesis Kemungkinan Pemaknaan Afiks Pembentuk Verba

No.	Makna Prefiks <i>Me(N)-</i>	Makna Konfiks <i>Me(N)-kan</i>	Makna Konfiks <i>Me(N)-i</i>
1.	Hidup di	Menganggap atau menjadikan	Melakukan
2.	Membuat atau menghasilkan	Membawa ke	Memberi
3.	Mengeluarkan (suara)	Memasukkan ke	Bersikap atau berlaku seperti
4.	Menuju ke	Menghasilkan	Menjadkan sebagai/seperti
5.	Mencari atau mengumpulkan	Memberi (objek) sesuatu seperti	Membuat atau menyebabkan
6.	Berlaku seperti atau menyerupai		Menganggap atau memperlakukan sebagai/ada di
7.	Menjadi		
8.	Memberi		
9.	Melakukan		
10.	Dalam keadaan		
11.	Meminum, makan, atau menghisap		
12.	Menggunakan atau memakai		

Sintesis kemungkinan pemaknaan di atas akan digunakan sebagai dasar analisis untuk mencari kesesuaian makna gramatikal dengan konteks kalimat pada kata-kata yang terindikasi mengalami perubahan atau pergeseran makna.

2.3 Idiom dan Metafora

Pergantian rujukan pada kata-kata turunan merupakan perubahan ataupun pengalihan makna dari konsep yang lama ke konsep yang baru yang muncul di masyarakat bahasa. Pergantian rujukan ini erat kaitannya dengan bentuk metafora dan idiom. Metafora adalah jenis pemaknaan sebuah kata yang dilihat dari segi penggunaannya (Chaer, 2009: 75). Chaer memasukkan metafora sebagai suatu fenomena kebahasaannya yang gejalanya mirip dengan makna idiom. Namun, jika diteliti keduanya memiliki perbedaan.

Chaer (2009: 75—76) menyatakan bahwa sebuah kata yang bersifat metafora adalah kata-kata yang maknanya mengambil perbandingan dengan makna

leksikalnya, namun tidak makna leksikal secara keseluruhan dari kata tersebut. Untuk idiom, Chaer (2009: 74) menyatakan “Makna idiom ini tidak lagi berkaitan dengan makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsurnya...” Ketidakterkaitan sebuah kata bermakna idiom dengan makna leksikal atau gramatikalnya menandakan tidak ada pengambilan aspek komponen makna kata dasar terhadap kata turunan yang dihasilkan. Hal ini tidak berlaku untuk kata bermakna metafora. Berdasarkan keterangan dari Chaer, dapat disimpulkan bahwa ada pengambilan aspek komponen makna kata dasar ataupun perbandingan makna turunan terhadap aspek komponen makna kata dasarnya.

Pembatasan antara metafora dan idiom dapat dilihat pula dari pendapat Lakeoff dan Johnson. Menurut Lakeoff dan Johnson (1980: 5), inti dari metafora adalah pengalihan dari satu hal ke hal yang lain. Pengalihan tersebut menghasilkan makna yang bergeser dari makna leksikalnya. Pergeseran makna tersebut disebabkan karena makna metafora hanya

mengalihkan satu konsep ke konsep lain dengan menggunakan sifat-sifat dari konsep yang dialihkan. Adapun pernyataan tersebut dapat dilihat pada kutipan, “*Metaphorical structuring involved here is partial, not total. If it were total, one concept would actually be the other, not merely be understood in terms of it*” (Lakeoff dan Johnson, 1980: 13). Dari pendapat tersebut dapat dipastikan bahwa makna metafora pasti mengandung makna leksikal meskipun tidak menyeluruh. Hal ini yang tidak didapati pada bentuk idiom.

Gorys Keraf (dalam Sarwoko, 2007: 115) menyatakan bahwa makna idiom tidak dapat ditangkap melalui kata yang membentuknya. Hal ini menunjukkan idiom sama sekali tidak mengambil satu aspek komponen makna pun dari kata dasar yang membentuknya. Jadi, idiom merupakan perubahan rujukan kata dengan konsep baru yang bergantung pada konteks kalimat yang melingkupinya.

Dari analisis di atas, dapat dibedakan penciri antara metafora dengan idiom. Penciri dari metafora adalah pengambilan atau perbandingan sedikitnya salah satu aspek komponen makna dasar untuk kata turunan. Makna kata-kata yang bermetafora hanya bergeser dalam makna kata dasarnya. Penciri dari idiom adalah pembentukan makna baru yang tidak mengambil satu aspek komponen makna pun dari bentuk dasarnya. Karena hal tersebut, terjadi perubahan rujukan dari makna dasar terhadap kata turunannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perubahan dan Pergeseran Makna dalam Kata-Kata Berderivasi Nomina ke Verba

Di dalam surat kabar harian *Kompas* tertanggal 14 Januari 2013, ada 4.987 verba berafiks yang diteliti.

Dari jumlah tersebut, verba yang berasal dari nomina—yang berarti mengalami derivasi kategori kata—sebanyak 1.044 kata, 20, 93% dari total verba berafiks yang ada di surat kabar harian itu. Penentuan sebuah kata merupakan verba dapat dilihat dari afiks yang melekat pada kata, sedangkan penentuan nominanya dapat dirujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (2007).

Peneliti menemukan 165 verba yang terindikasi mengalami pergantian rujukan dari kata asalnya. Pergantian rujukan tersebut dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu idiom dan metafora. Dalam menentukan sebuah kata memiliki sifat idiomatis atau metaforis. Tahap awal yang dilakukan peneliti adalah memasangkan kata tersebut dengan sintesis kemungkinan-kemungkinan pemaknaan afiks yang didapat peneliti dari perbandingan konsep para linguist mengenai afiks *me(n)-*, *me(n)-kan*, dan *me(n)-i*. Di bawah ini adalah sintesis kemungkinan pemaknaan dari ketiga afiks tersebut.

Dalam analisis, tidak semua kemungkinan pemaknaan afiks digunakan pada sebuah kata. Hanya kemungkinan pemaknaan afiks yang sesuai untuk dipasangkan dengan kata tersebut yang dianalisis kesesuaiannya dengan konteks kalimat. Jika tidak didapatkan kesesuaian, peneliti mencari makna baru untuk kata tersebut berdasarkan hubungan paradigmatis yang dapat dilakukan melalui proses substitusi. Dari makna yang didapat, peneliti baru dapat menentukan kata turunan tersebut tergolong bersifat idiomatis atau metaforis. Dari analisis tersebut, peneliti menemukan 20 jenis kata yang bermakna idiom dan 24 jenis kata yang bermakna metafora. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan perbedaan makna kata turunan pada data dengan kata dasarnya.

Tabel 3 Derivasi Makna pada Data

Derivasi Makna Bersifat Idiomatis			
No.	Kata	Makna Asal	Makna Turunan
1.	membentuk	bangun, gambaran (KBBI 3: 135)	membuat atau menjadikan (sesuatu)
2.	menggeliat	gerakan meliuk-liuk dan melilit (KBBI 3, 2007 : 347)	mengalami kemajuan
3.	merakit	kendaraan apung dibuat dari beberapa buluh (kayu) yang diikat bejajar... (KBBI 3, 2007: 923)	membuat atau menyusun (sesuatu)
4.	mengeksekusi	pelaksanaan putusan hakim (KBBI 3, 2007: 288)	menyukseskan
5.	mendarat	bagian permukaan bumi yang padat, tanah yang tidak digenangi air (KBBI 3, 2007: 237)	datang atau tiba
6.	menyusun	kelompok atau kumpulan yang tidak berapa banyak, tumpuk	membuat atau mengatur

		(KBBI 3, 2007: 1111)	
7.	mencetak	cap (KBBI 3, 2007: 212)	membuat atau menghasilkan (sesuatu)
8.	menilai	harga, angka kepandaian, banyak sedikitnya (KBBI 3, 2007: 783)	Menganggap
9.	mendikte	yang diucapkan atau dibaca keras-keras supaya ditulis orang lain (KBBI 3: 2007: 265).	memegang kendali
10.	merupakan	keadaan yang tampak di luar, roman muka, wujud, bangun, tokoh, bentuk (KBBI 3, 2007: 971)	adalah
11.	menggambarkan	tiruan barang yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas dan sebagainya' (KBBI 3, 2007: 329)	memberi anggapan bahwa atau menyatakan (sesuatu)
12.	menempatkan	sesuatu yang dipakai untuk menaruh (wadah)' (KBBI 3, 2007: 1167)	mengirim (sesuatu)
13.	memusatkan	tempat yang letaknya di bagian tengah' (KBBI 3, 2007: 911)	Memfokuskan
14.	membuahkan	bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik (biasanya berbiji) (KBBI 3, 2007: 166)	menghasilkan (sesuatu)
15.	mengarahkan	jurusan, tujuan (KBBI 3, 2007: 63)	memberikan tanda atau mengubah (sesuatu)
16.	mengatasi	bagian yang lebih tinggi dari' (KBBI 3, 2007: 74)	melakukan tindakan penyelesaian terhadap
17.	menangani	anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pegelangan tangan sampai ujung jari (KBBI 3, 2007: 1136)	mengurus (sesuatu)
18.	menempati	sesuatu yang dipakai untuk menaruh (wadah) (KBBI 3, 2007: 1167)	memperoleh atau tinggal di
19.	menyiasati	periksa, pemeriksaan yang teliti, penyelidikan (KBBI3, 2007: 1060)	membuat keputusan alternatif untuk/mengenai
20.	menghargai	kehormatan, guna (arti, kepentingan, kabar, dan sebagainya) (KBBI 3, 2007: 358)	memberi penghormatan (kepada)
Derivasi Makna Bersifat Metaforis			
21.	meningkat	susunan yang berlapis-lapis atau berlingkek-lingkek, tinggi rendah martabat (KBBI 3, 2007: 1197)	menjadi lebih tinggi/banyak
22.	mengular	binatang melata, tidak berkaki, tubuhnya agak bulat memanjang, kulitnya bersisik, hidup di tanah atau air, ada yang berbisa ada yang tidak. (KBBI 3, 2007: 1240)	memanjang
23.	mematok	ukuran untuk luas tanah persawahan, pancang, tonggak (KBBI 3, 2007: 837)	memberi ukuran
24.	memberangus	selongsong penutup yang terbuat dari kulit atau rotan yang dianyam untuk menutup moncong anjing atau moncong anak sapi (KBBI 3, 2007: 137)	menghalangi
25.	melangkah	gerakan kaki (ke depan, ke belakang, ke kiri, ke kanan) waktu berjalan (KBBI 3, 2007: 635)	bergerak maju
26.	memanen	pemungutan hasil sawah atau ladang (KBBI 3, 2007: 822)	mengumpulkan hasil (air)
27.	mengakar	bagian tumbuhan yang biasanya tertanam di dalam tanah sebagai penguat dan pengisap air serta zat makanan (KBBI 3: 19)	menjadi sesuatu yang didalami sejak lama
28.	meroket	peluru berbentuk silinder yang digerakkan dengan reaksi motor dan dapat bekerja di luar atmosfer (KBBI 3, 2007: 961)	melonjak naik
29.	menyengat	alat tajam dan berbisa pada serangga dan binatang lain, seperti lebah, lipan, dan kala untuk menyerang atau mempertahankan diri (KBBI 3, 2007: 1035)	sangat panas/terik
30.	merotasi	perputaran (KBBI 3, 2007: 963)	mengatur pergantian
31.	menjamur	jenis tumbuhan yang tidak berdaun dan tidak berbuah, berkembang biak dengan spora, biasanya berbentuk payung...' (KBBI 3: 2007: 456)	berkembang dengan pesat
32.	membayangkan	gambar di pikiran, angan-angan, khayal (KBBI 3, 2007: 117)	memiliki prasangka
33.	meningkatkan	susunan yang berlapis-lapis atau berlingkek-lingkek, tinggi rendah	memberikan

		martabat (KBBI 3, 2007: 1197)	kemajuan/tambahan (untuk)
34.	Mengerahkan	rodi (kewajiban bekerja) (KBBI 3, 2007: 548)	mengirim (sesuatu)
35.	Memasarkan	tempat orang berjual beli (KBBI 3, 2007: 833)	menjual atau mempromosikan (barang dagangan)
36.	Mengendalikan	kekang (KBBI 3, 2007: 543)	Mengatur
37.	Menggoreskan	garis, garit, coret, parut (KBBI 3, 2007: 369)	Menulis
38.	Membalikkan	sisi yang sebelah belakang dari yang kita lihat (KBBI 3, 2007: 96)	Mengubah
39.	Melayari	kain tebal untuk menadah angin agar perahu (kapal) dapat berjalan (laju) (KBBI 3, 2007: 647)	Lewat
40.	Menyikapi	perilaku, gerak-gerik (KBBI 3, 2007: 1063)	memberi tanggapan terhadap
41.	Mengendarai	Konstruksi atau kendaraan yang dirancang untuk perjalanan melalui udara (KBBI 3, 2007: 543)	melakukan perjalanan dengan
42.	Membekali	sesuatu yang dapat digunakan kelak apabila perlu (KBBI 3, 2007: 121)	memberikan pedoman kepada
43.	Menyelimuti	kain penutup tubuh (terutama dipakai sewaktu tidur) (KBBI 3, 2007: 1021)	menutup
44.	Melintasi	trayek (KBBI 3, 2007: 676)	Lewat

Dari 44 jenis kata bermakna idiom dan metafora di atas, hanya ada 13 jenis yang kata dasar atau kompleksnya memiliki polisemi yang mengarah pada makna kias di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Tidak semua makna kias yang ditemukan dalam kamus memiliki keterkaitan dengan makna yang dihasilkan dari analisis berdasarkan konteks kalimat. Hanya ada empat kata yang makna idiom atau kata yang makna metaforanya masih memiliki hubungan keterkaitan dengan makna kias yang terdapat pada polisemi di *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Kata-kata tersebut adalah *menghargai*, *menjamur*, *membayangkan*, dan *membekali*. Untuk kata *menghargai*, *membayangkan*, dan *membekali* hubungan makna dengan kiasan idiom atau metafora terlihat pada polisemi di bagian lema. Untuk kata *menjamur*, hubungan makna metafora dengan kiasan terlihat pada polisemi di bagian sublema.

3.2 Karakteristik Verba Aktif Berderivasi Nomina ke Verba

Selain melihat keberadaan makna kiasnya, peneliti menemukan karakteristik kata-kata berderivasi nomina ke verba yang mengalami perubahan makna. Karakteristik tersebut dilihat dari kemampuan mereka sebagai verba aktif secara morfologis untuk dipasifkan dalam tataran klausa atau kalimatnya. Hasilnya, tidak semua verba aktif dapat dipasifkan. Ketidakmampuan tersebut berdasarkan karakteristik kata berderivasi nomina ke verba seperti di bawah ini.

1. *Verba aktif terletak di akhir kalimat atau klausa yang langsung dikenai punctuation berupa tanda titik (.) atau koma (,)*

Di dalam karakter ini, peneliti melihat verba-verba aktif tersebut menduduki fungsi sebagai penerang dari subjek. Karakter ini tidak hanya terjadi pada verba aktif yang bersifat intransitif, tetapi juga pada verba aktif yang dikenai afiks *me(N)-kan* atau *me(N)-i* yang seharusnya memiliki objek.

2. *Verba aktif mendahului preposisi*

Dalam karakteristik ini, verba aktif tidak dapat dipasifkan karena bersifat intransif dan tidak memiliki objek. Objek digantikan dengan keterangan pada karakteristik tipe ini.

3. *Verba aktif didahului konjungsi*

Ketidakmampuan verba aktif untuk dipasifkan pada karakteristik tipe ketiga ini karena terjadi pelesapan subjek pada kalimat. Pelesapan terjadi karena pada kalimat tersebut terdapat dua buah klausa yang saling terikat.

4. *Verba aktif didahului verba lain*

Ketidakmampuan verba aktif tersebut untuk dipasifkan pada karakteristik tipe keempat ini karena posisi mereka mengarah pada keterangan yang menerangkan verba di depannya. Hal ini menunjukkan ada pelesapan konjungsi yang membuat dua buah klausa terikat menjadi satu buah klausa.

5. *Verba aktif didahului subjek bukan pelaku*

Dalam karakteristik tipe kelima ini, ketidakmampuan verba aktif untuk dipasifkan karena subjek tidak dapat berperan sebagai penderita. Hal ini terjadi karena subjek bukan pelaku kegiatan, melainkan hal yang abstrak. Karakteristik ini menunjukkan subjek pelaku berpengaruh pada kemampuan aktif-pasif di dalam kalimat.

6. *Verba aktif bersifat ekuatif di dalam kalimat*

Karakteristik tipe ini mengarah pada verba aktif yang berperan sebagai penyambung antara pokok

dengan rincian (ekuatif). Verba aktif tersebut tidak dapat dipasifkan karena kata-kata setelahnya merupakan definisi atau pemerinci dari kata-kata sebelum verba aktif sehingga tidak dapat digolongkan menjadi objek.

Verba yang tidak dapat dipasifkan sering kali memiliki lebih dari satu karakteristik penyebab. Untuk mempermudah penggambaran tentang penumpangan/tindihan karakter di atas, peneliti membuat tabel perbandingan di bawah ini.

Tabel 4 Perbandingan Karakteristik

No.	Kata	Jenis Karakteristik						
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(?)
1.	Mendarat		P		P			
2.	Menilai	P						
3.	Merupakan						P	
4.	Menangani	P						
5.	Menyiasati			P				
6.	Menghargai			P				
7.	Meningkat	P		P				
8.	Mengular		P					
9.	Melangkah			P				
10.	Memanen					P		
11.	Mengakar			P				
12.	Meroket	P						
13.	Merotasi				P			
14.	Menjamur	P						
15.	Memasarkan	P		P				
16.	Menggoreskan				P			
17.	Melayari			P				
18.	Menyikapi							P
19.	Membekali				P			
20.	Melintasi			P				
21.	Menggeliat			P				
22.	Menyengat	P						
Keterangan:								
“” menunjukkan karakteristik terdapat pada kata tersebut								

Penindihan karakteristik di atas menandakan bahwa karakteristik setiap kata berderivasi nomina ke verba pada data memiliki kemungkinan untuk berubah-ubah. Hanya ada satu kata yang karakteristiknya tetap, yaitu *merupakan*. Kata *merupakan* merupakan verba aktif yang sama sekali tidak dapat dipasifkan karena sifatnya yang ekuatif.

4. SIMPULAN

Total jenis kata yang mengalami derivasi sesuai prosedur penganalisisan sebanyak 44 jenis, 20 jenis

untuk idiom dan 24 jenis untuk metafora. Jenis-jenis kata yang maknanya bersifat idiomatis adalah *membentuk, menggeliat, merakit, mengeksekusi, mendarat, menyusun, mencetak, menilai, mendikte, merupakan, menggambarkan, menempatkan, memusatkan, membuahkan, mengarahkan, mengatasi, menangani, menemptati, menyiasati, dan menghargai*. Jenis-jenis kata yang maknanya bersifat metaforis adalah *meningkat, mengular, mematok, memberangus, melangkah, memanen, mengakar, meroket,*

menyengat, merotasi, menjamur, membayangkan, meningkatkan, mengerahkan, memasarkan, mengendalikan, menggoreskan, membalikkan, melayari, menyikapi, mengendarai, membekali, menyelimuti, dan melintasi.

Kata turunan yang maknanya dianggap bersifat idiomatis dapat dilihat dari ketidakmungkinan makna turunannya untuk dikembalikan pada makna kata dasarnya. Hal tersebut terjadi karena makna turunan kata itu tidak memiliki sangkut paut dari makna kata dasarnya. Hal ini menunjukkan kata turunan yang sifatnya idiomatis adalah kata-kata yang membentuk makna baru berdasarkan konteks kalimat yang melingkupinya.

Kata turunan yang sifatnya metaforis merupakan kata-kata yang mengalami pergeseran makna dari kata dasarnya. Makna kata turunan dianggap bergeser dari makna kata dasar jika tidak mengambil keseluruhan komponen makna dari kata dasarnya. Makna kata turunan yang bersifat metaforis hanya mempergunakan atau memperbandingkan sebagian aspek komponen makna dari bentuk dasarnya untuk

diterapkan dalam makna yang sesuai dengan konteks kalimat.

Dari keenam karakteristik verba aktif yang tidak dapat dipasifkan, ada beberapa kesimpulan peneliti mengenai kemampuan sebuah verba aktif untuk dipasifkan. Pertama, verba aktif tersebut harus memiliki objek. Kedua, subjek dari verba aktif tersebut harus jelas dan tidak dilesapkan. Ketiga, subjek yang mendahului verba aktif tersebut harus mengarah pada pelaku atau pembentuk kegiatan.

Dari penelitian yang dilakukan, banyak kata-kata berderivasi nomina ke verba yang maknanya sudah tidak dapat dikembalikan ke makna leksikalnya. Sebagian besar, makna idiom ataupun metafora yang ditemukan peneliti merupakan bentukan dari konteks kalimat data sehingga tidak ditemukan maknanya pada sublema kata tersebut di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Hal ini menunjukkan ada perkembangan makna yang dihasilkan surat kabar harian *Kompas*. Perkembangan makna secara derivatif secara tidak langsung menandakan perkembangan bahasa ke arah positif di dalam masyarakat.

SUMBER DATA

Tim Redaksi Harian. 2013. *Kompas* (tertanggal 14 Januari 2013). Jakarta: Kompas Gramedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alivea, N dkk. 1991. *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*. Jakarta: Kanisius.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Berlian, Christian Wahyu. 2004. "Makna Metafora dalam Bab 1, 2, dan, 3 pada Kitab Amsal". Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Bloomfield, Leonard. 1992. *Bahasa* (terj.) Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Boij, Geert. 2006. "Inflection and Derivation". Amsterdam: Universitet Amsterdam Netherlands.
- _____. 2007. *The Grammar o Words Second Edition*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Candrayani, Amalia. 1993. "Kajian Sintaksis dan Semantis Koordinator Korelatif Bahasa Indonesia". Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Christomy, Tommy dan Untung Yuwono (ed.). 2004. *Bahan Bacaan Pengantar Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

- Dik, S.C. dan Vrije J.G. Booij . 1994. *Ilmu Bahasa Umum* (terj.). Jakarta: RUL.
- Ermanto. 2006. "Afiks *Men-* dalam Bahasa Indonesia dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi" dalam majalah *Kolita (Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Tingkat Internasional)* 4. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universita Katholik Atma Jaya.
- Fahtoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauziah, Meutia. 2010. "Metafora Sufisme *Ruba`i Hamzah Fansuri*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Haryanto, Ignatius. 11 Januari 2012. "Jacob Utama dalam Lintasan Sejarah Pers".
<http://m.hidupkatolik.com/index.php/2012/01/11/jakob-oetama-dalam-lintasan-sejarah-pers>, (diunduh 10 Maret 2013 pukul 20.05 WIB).
- "History". <http://www.kompasgramedia.com/aboutkg/history>, (diunduh 10 Maret 2013 pukul 19.24 WIB).
- Katamba, Francis dan John Stonham. 2006. *Modern Linguistics: Morphology*. New York: Palgrave MacMillan.
- Kempson, Ruth. M. 1984. *Semantic Theory*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1999. "Tata Wacana Deskriptif Bahasa Indonesia". Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- _____. 2009. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnia, Inu. "Oplah Harian Kompas". <http://jogja-adv.com/strategi-beriklan/strategi-promosi/770/oplah-harian-kompas/>, (diunduh 10 Maret 2013 pukul 19.32 WIB).
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder (ed.). 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lakeoff, George dan Mark Johnson. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik* (terj.). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Hamid Hasa. 1993. *Jengala Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Lyons, John. 1979. *Semantics Volume 1*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Muslich, Masnur. 2009. *Tatabentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pane, Armijn. 1953. *Perkembangan Bahasa Indonesia*. Jakarta: KITA.
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwo, Bambang Kaswanti (ed.). 2000. *Kajian Serba Linguistik: untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pusat Bahasa. 2007. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Saksomo, Dwi. 1985. *Deskripsi Fungsi Afiks Derivasi dan Infleksi Bahasa Melayu Manado*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sartuni, Rasyid. 2001. *Aplikasi*. Bogor: Maharini Press.
- Sarwoko, Tri Adi. 2007. *Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Yogyakarta: ANDI.
- Stowell, Tim dan Eric Wehrli (ed.). 1992. *Syntax and Semantics: Syntax and The Lexicon*. London: Academic Press, Inc.
- Subroto, D. Edi. 1987. "Infleksi dan Derivasi: Kemungkinan Penerapannya dalam Morfologi Bahasa Indonesia" dalam majalah *Linguistik Indonesia* Tahun 5 Nomor 10. Jakarta: --
- _____. 2005. "Pembentukan Kata Derivasional dari Nomina Menjadi Verba dan Nomina Lain dalam Bahasa Indonesia" dalam *Prosiding: Seminar Antarbangsa Linguistik Melayu (Salimo 5)*. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Sudaryanto. 1993. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sunoto. 1990. *Sistem Derivasi dan Infleksi Bahasa Jawa Dialek Tengger*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarjana, Heribertus. 2005. "Meninjau Kembali Proses Derivasi/Transposisi dalam Bahasa Jawa" dalam *KOLITA* 3. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katholik Atma Jaya.
- Tim Penyusun Kamus. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.